

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dalam penelitian yang mengkaji pengelolaan kesan yang dilakukan transgender dalam media sosial Instagram, peneliti berusaha mengungkap dan menelaah lebih lanjut apa yang dipaparkan Leary dan Kowalski mengenai komponen pengelolaan kesan yang digunakan transgender kota Bandung dalam media sosial Instagramnya. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan:

5.1.1 Motivasi Kesan

Kesan yang dibentuk oleh transgender dalam media sosialnya dimotivasi oleh 3 aspek penting, yaitu (1) relevansi kesan dan tujuan, (2) nilai dari tujuan yang diinginkan, dan (3) perbedaan antara citra yang diinginkan dan yang terbentuk.

Tujuan yang diinginkan transgender melalui Instagram meningkatkan motivasi kesan yang dikelola. Tujuan yang diharapkan berupa hasil sosial, material, serta pengembangan identitas sebagai transgender. Transgender mengunggah konten sesuai tujuan yang diinginkan untuk mengekspresikan diri baik secara komersial atau non komersial. Motivasi kesan yang dimiliki transgender tinggi karena kesan yang terbentuk relevan dengan tujuan yang diinginkan. Namun ketika kesan dan tujuan tidak relevan transgender tetap termotivasi untuk membentuk kesan yang lebih sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Tujuan yang diinginkan transgender melalui akun Instagramnya memiliki nilai tertentu. Nilai dari tujuan yang diinginkan transgender penting dan meningkatkan motivasi pengelolaan kesan yang dilakukannya dalam media sosial Instagram agar lebih sesuai dan menunjang tujuan yang diinginkan.

Perbedaan antara citra yang diinginkan dan yang telah terbentuk saat ini mempengaruhi citra yang akan di bentuk ke depannya. Ketika citra menurut transgender belum sesuai yang diinginkan, motivasi mereka tinggi untuk membangun kesan yang sesuai. Ketika citra menurut transgender telah sesuai dengan yang diinginkan, mereka pun tetap memiliki motivasi untuk mengelola kesan walaupun lebih rendah jika dibandingkan dengan ketika citra tidak sesuai yang diinginkan. Transgender pun lebih temotivasi untuk mengelola kesannya dengan lebih baik ketika terjadi hal yang tidak diinginkan.

5.1.2 Konstruksi Kesan

Kesan yang dibentuk melalui media sosial Instagram transgender dikonstruksi oleh lima aspek, (1) konsep diri, (2) identitas yang diinginkan dan tidak diinginkan, (3) batasan peran, (4) nilai target, dan (5) citra sosial saat ini dan yang mungkin terbentuk

Konsep diri membangun kesan melalui tiga aspek. (1) Citra diri yang menggambarkan perasaan, mental dan perilaku transgender dalam media sosial Instagram. Transgender bergantung pada perasaannya ketika mengunggah konten dalam akun Instagramnya. Transgender merasa cemas dan senang menjadi transgender di Instagram. Rasa cemas dirasakan karena transgender menutupi identitas serta mencemaskan reaksi dari pengikut tentang identitas yang ditampilkan. Sementara ada transgender yang merasa senang karena mereka bangga dan menikmati keadaannya saat ini. Perasaan ini mempengaruhi bentuk konten yang mereka bagikan dalam akun Instagramnya dan mempengaruhi perilaku dan cara mereka memandang suatu kepribadian di Instagram. (2) Harga diri menggambarkan evaluasi positif keseluruhan individu terhadap diri sendiri. Individu dapat mengevaluasi dirinya secara positif ketika mendapatkan evaluasi positif pula dari orang lain. Transgender saat ini merasa sudah mulai dihargai dan di hormati keberadaannya oleh para pengikut di Instagram. Walaupun begitu, mereka juga kerap mengalami perlakuan berbeda dari para pengikutnya. (3) Diri ideal menggambarkan diri yang ideal untuk dimiliki transgender. Ketika transgender merasa diri mereka ideal, kesan yang mereka bangun berjalan sesuai proses dan menjadikan

hidupnya lebih baik lagi. Dan ketika menurutnya diri belum ideal, mereka mencoba untuk menjadi lebih baik, memperbaiki kekurangan, dan mewujudkan apa yang mereka ingin capai. Diri ideal tidak hanya berlaku bagi diri sendiri. Transgender juga memiliki pandangan ideal bagi sesama transgender maupun pengikutnya. Transgender mencoba membangun kesan yang baik dengan menyampaikan hal-hal yang mereka harapkan dari pengikut dan sesama transgender dengan menjadi contoh melalui media sosialnya.

Kesan yang dibentuk transgender dikonstruksi oleh kesan yang mereka ingin bentuk dan tidak. Ketika kesan yang mereka bentuk telah sesuai dengan yang diinginkan, mereka berusaha untuk mempertahankan hal tersebut. Namun ketika disinggung mengenai identitas yang tidak diinginkan, informan berusaha menghindari identitas tersebut dan membentuk kesan yang tidak konsisten dengan hal tersebut.

Individu, termasuk transgender berusaha untuk memastikan bahwa citra publik mereka konsisten dengan peran sosial mereka. Hal ini ditunjukkan dengan citra yang mereka bentuk di Instagram sesuai dengan peran mereka. Tetapi, tidak menutup kemungkinan transgender melakukan suatu hal di luar peran sosial mereka karena kondisi sosial di sekitar mereka.

Mayoritas transgender membangun kesannya tidak berdasarkan preferensi nilai-nilai orang disekitarnya. Hal ini terjadi karena perbedaan pandangan atas norma yang terbentuk dan norma yang dipegang oleh transgender. Norma tidak berpengaruh pada kesan yang dibentuk karena menjadi transgender merupakan salah satu bentuk tindakan yang menyimpang dari norma. Selain itu, transgender merasa telah diterima oleh masyarakat meskipun mereka bertindaak diluar norma yang berlaku. Meskipun begitu, transgender tetap merasa perlu berperilaku untuk membuat pengikut di Instagram terkesan, bahkan jika perlu bertindak diluar perilaku mereka yang sebenarnya.

Kesan yang informan buat dipengaruhi oleh bagaimana orang dapat melihat mereka di masa depan sehingga infoman sebisa mungkin mempertahankan citra yang telah terbentuk saat ini. Selain mempertahankan

kesan agar konsisten dengan cara orang memandang kesan mereka. Pandangan orang lain yang berupa penilaian mengenai mereka pun mempengaruhi kesan yang akan dibentuk untuk masa depan informan. Mayoritas informan merasa pandangan orang lain terhadapnya berpengaruh pada kesan yang ia bentuk. Hal ini menjadi tolak ukur bagaimana mereka akan membentuk kesan di masa depan. Selain itu, mayoritas informan juga mencoba untuk mempertahankan kesan yang telah terbentuk bahkan mencoba lebih baik dari kesan yang telah terbentuk. Informan pun memiliki strategi yang mereka buat untuk membangun kesan yang diinginkan di masa depan. Strategi yang mereka bangun adalah dengan memberi kesan semaksimal mungkin, menjadi diri sendiri, konsisten dengan kesannya, menjaga kesan baik yang terbentuk, dan mengunggah konten yang positif

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini menjadi kajian mengenai pengelolaan kesan transgender dalam media sosial Instagram dengan menerapkan komponen pengelolaan kesan, motivasi dan konstruksi kesan. Penelitian ini juga diharapkan menyumbang kajian lebih lanjut akan kajian komunikasi akan bagaimana pengelolaan kesan yang dibentuk transgender dalam media sosial salah satunya Instagram, dibentuk melalui motivasi dan konstruksi kesan yang dipengaruhi oleh dirinya sebagai transgender

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, kajian ini diharapkan bermanfaat bagi lingkungan mengenai bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan oleh transgender dalam media sosial Instagram. Dan memahami dasar dari motivasi serta konstruksi kesan yang dilakukan transgender dalam media sosial Instagram.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya memfokuskan pada pengelolaan kesan transgender dalam media sosial Instagram. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengkaji pengelolaan kesan yang dilakukan dalam media sosial lainnya seperti, Bigo Live, Twitter atau Facebook. Kemudian penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada kaum minoritas lain seperti Lesbi, Gay, Biseksual atau *Queer* untuk memperluas wawasan keilmuaan.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Secara praktis, dari penelitian ini diketahui bahwa transgender dalam mengelola kesannya dipengaruhi oleh motivasi dan konstruksi kesan dari sekitarnya. Perlu adanya penerimaan dari masyarakat terhadap transgender agar mereka bisa dengan bebas mengekspresikan identitas mereka tanpa perlu takut atas pandangan orang lain terhadapnya.

Selain itu perlu adanya literasi media yang diberikan pada transgender agar mereka dapat memilah mana yang dapat mereka unggah dan mana yang tidak agar transgender tidak mengunggah konten yang terlalu bebas atau vulgar seperti saat ini dan citra diri mereka dapat lebih baik di mata masyarakat